

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA MATA PELAJARAN IPS UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 MANIKYANG

Ni Made Ari Dwijayanti¹, I Wayan Lasmawan², I Wayan Kertih³

^{1,2,3} Pascasarjana Manajemen Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha

¹ari.dwijayanti@student.undiksha.ac.id, ²wayan.lasmawan@undiksha.ac.id

³wayan.kertih@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon observed in the field shows that many students in grade IV of SD Negeri 1 Manikyang have not demonstrated optimal critical thinking skills in Social Studies (IPS) learning. Students tend to be passive during the learning process and struggle to analyze and evaluate the available information. This study aims to explore the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in IPS lessons and to enhance the critical thinking abilities of grade IV students at SD Negeri 1 Manikyang. The research uses a qualitative approach with a descriptive-analytic method. The subjects of the study are grade IV students of SD Negeri 1 Manikyang and the teacher who teaches IPS. Data collection techniques include literature review and direct observation of the implementation of the PBL model in teaching. Data analysis techniques are conducted through categorization, thematic analysis, and data verification to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate that: 1) The application of the PBL model successfully increased student participation in IPS learning, with students becoming more engaged in group discussions and more confident in expressing their opinions. 2) Students' critical thinking abilities improved, as seen in their ability to analyze social issues presented to them, evaluate various possible solutions, and make appropriate decisions. 3) The PBL model also encouraged students to work collaboratively in groups, which developed their communication, cooperation, and problem-solving skills more effectively. Furthermore, students showed improvement in their ability to connect learned concepts to real-life situations.

Keywords: *critical thinking skills, social studies learning, problem based learning*

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas IV SD Negeri 1 Manikyang yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang optimal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang mampu menganalisis serta mengevaluasi informasi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS dan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD Negeri 1 Manikyang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV SD Negeri 1 Manikyang dan guru yang mengajar mata pelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan observasi langsung terhadap penerapan model PBL dalam pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan cara kategorisasi, analisis tematik, dan verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model PBL berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS, dengan siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih berani mengemukakan pendapat mereka. 2) Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis masalah sosial yang diberikan, mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin, dan membuat keputusan yang tepat. 3) Model PBL juga mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, yang mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan penyelesaian masalah secara lebih efektif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, pembelajaran IPS, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Sebagai bagian dari program akademik, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membekali siswa dengan informasi, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan agar dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat lokal maupun global. Materi IPS mencakup berbagai fenomena dunia dan dampaknya terhadap manusia serta makhluk hidup lainnya (Larasati, 2017). Susanto (2016) menyatakan bahwa pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan kepada siswa sebagai bekal untuk

berinteraksi di masyarakat serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan memberikan kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan yang menekankan pentingnya berpikir kritis.

Fakhriyah (2014) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan siswa untuk menguji pengalaman, mengevaluasi potensi diri, mengolah ide, dan mempertimbangkan argumen yang ada. Di sisi lain, Kristin (2016)

mengemukakan bahwa berpikir kritis melibatkan proses analisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, memisahkan informasi dari elemen-elemen yang tidak relevan, serta mengembangkan gagasan tersebut secara holistik. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat melalui penerapan model pembelajaran yang dirancang untuk melatih keterampilan kognitif siswa, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Dalam praktiknya, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang mendapatkan ruang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mendorong siswa agar memiliki keingintahuan yang tinggi dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Nurmiati, 2020).

Salah satu pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Menurut Giarti (2014), PBL

adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan penyajian suatu permasalahan yang relevan. Dalam model ini, siswa diharapkan dapat menemukan solusi atas masalah tersebut, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi dapat meningkat. Koeswanti (2015) menjelaskan bahwa PBL dimulai dengan pemberian masalah kepada siswa yang kemudian diolah melalui proses penyelesaian secara mandiri maupun kolaboratif. Pendekatan PBL menekankan pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah nyata, dengan harapan dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menemukan solusi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran penting dalam membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang masyarakat dan interaksi sosial. Salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara efektif, sehingga mereka dapat

membuat keputusan yang tepat dalam berbagai konteks sosial.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah diakui sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menantang mereka untuk memecahkan masalah nyata, yang mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan analitis. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Misalnya, Rahayu dan Hermawan (2019) menemukan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Selain itu, Qomariyah (2016) melaporkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al. (2023), yang menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan penguasaan

konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

Penerapan model PBL juga memberikan berbagai keuntungan dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Pertama, model ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dengan menghadapi masalah nyata, siswa dilatih untuk menggali informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan teman sekelas, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Kedua, PBL membantu siswa untuk memahami konsep-konsep IPS secara lebih mendalam, karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap masalah yang dihadapi. Ketiga, PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertantang dalam proses pembelajaran.

Namun, penerapan model PBL juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis PBL. Guru perlu memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi masalah yang relevan, memfasilitasi diskusi

kelompok, dan memberikan bimbingan yang sesuai tanpa terlalu mendominasi proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menjadi kendala dalam menerapkan model ini secara optimal.

SD Negeri 1 Manik yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki potensi untuk mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan observasi awal, siswa di sekolah ini memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar, namun sering kali kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 1 Manikyung, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penelitian ini, pendekatan PBL diterapkan dengan beberapa tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, presentasi solusi, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, mulai dari menganalisis masalah hingga mengevaluasi solusi yang

diusulkan. Proses pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep IPS, tetapi juga melatih mereka untuk mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran inovatif di bidang IPS, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengimplementasikan model PBL di kelas mereka. Dengan demikian, penerapan model PBL tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemaknaan terhadap hasil serta proses pelaksanaannya. Metode kualitatif untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan analitis, di mana data yang dikumpulkan diolah dan disajikan sebagai temuan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Manikyang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat pendidikan dasar. Siswa pada jenjang ini berada pada tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru yang mengajar kelas IV juga menjadi bagian penting dari penelitian ini, karena mereka memiliki peran utama dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti PBL.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal, artikel, laporan, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pencatatan dan analisis data secara sistematis untuk memperoleh informasi yang

mendalam dan komprehensif. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), studi literatur dalam pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep mendasar dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang relevan.

Tahapan pengumpulan data melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, literatur tersebut ditelaah untuk menemukan konsep-konsep utama yang mendukung fokus penelitian. Ketiga, data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai, seperti strategi penerapan PBL, indikator berpikir kritis, dan kaitannya dengan pembelajaran IPS. Keempat, data yang telah dikategorikan dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, atau temuan yang signifikan.

Sebagai langkah analisis, penelitian ini mengacu pada pandangan Sugiyono (2017) yang menekankan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan melalui interpretasi data yang bersifat subjektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu

memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Penerapan Modul Ajar Berbasis PBL Pada Mata Pelajaran IPS di SDN 1 Manikyang

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan modul ajar berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN 1 Manikyang memberikan dampak signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Guru IPS kelas IV berhasil mengintegrasikan pendekatan PBL ke dalam modul ajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Modul tersebut dirancang dengan tahapan pembelajaran yang meliputi pengenalan masalah, diskusi kelompok, eksplorasi solusi, dan presentasi hasil temuan. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

Pendekatan ini merujuk pada model yang dijelaskan oleh Barrows (2000), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Modul ajar IPS difokuskan pada permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti isu dampak lingkungan akibat aktivitas manusia serta pentingnya konservasi sumber daya alam. Siswa diajak untuk secara aktif mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan, dan mencari informasi yang relevan sebelum akhirnya menyusun solusi yang inovatif.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan bertahap kepada siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Schmidt et al. (2011), peran guru dalam PBL tidak hanya memberikan materi tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Guru di SDN 1 Manikyang mendukung proses ini dengan menyediakan stimulus berupa pertanyaan terbuka dan memberikan arahan selama diskusi kelompok. Proses pembelajaran yang terstruktur

ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Dengan integrasi PBL, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis serta pemahaman terhadap isu-isu sosial. Dampak positif ini menguatkan efektivitas PBL sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

b. Kemampuan Berpikir Siswa di SDN 1 Manikyang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa penerapan modul berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 1 Manikyang. Sebelum implementasi modul berbasis PBL, mayoritas siswa cenderung memelajari materi dengan pendekatan hafalan tanpa pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan. Model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru membuat siswa kurang terlatih untuk mengidentifikasi mengenai masalah, menganalisis

informasi, atau menyusun solusi yang terstruktur. Namun, setelah penerapan PBL, terjadi perubahan yang nyata dalam pola pikir dan perilaku belajar siswa.

Menurut Ennis (2011), berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi untuk membuat kesimpulan yang logis. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis PBL mulai mengembangkan kemampuan ini secara signifikan. Selama proses pembelajaran, siswa diajak untuk menghadapi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti dampak sosial dan lingkungan dari perilaku manusia. Modul ajar berbasis PBL dirancang untuk memandu siswa melalui proses identifikasi masalah, analisis informasi, eksplorasi solusi, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Salah satu indikator peningkatan kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam merumuskan argumen yang kuat. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengelaborasi argumen mereka, mendukung pendapat dengan bukti yang relevan,

dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya, mendiskusikan isu-isu tertentu dengan teman sebaya, serta memberikan solusi yang kreatif dan inovatif. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi ide dan pendekatan yang mereka atau teman mereka ajukan, sebuah ciri khas berpikir kritis sebagaimana yang dijelaskan oleh Facione (2015).

Guru yang terlibat dalam penelitian ini juga mencatat perubahan perilaku belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih nyaman untuk menyampaikan ide mereka dan berkolaborasi dengan teman dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Savery (2015), yang menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan kerja sama. Selain itu, modul berbasis PBL membantu

siswa mengintegrasikan pembelajaran mereka dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mulai memahami bahwa masalah yang mereka pecahkan dalam kelas memiliki relevansi nyata, sehingga mendorong mereka untuk berpikir lebih analitis dan reflektif. Misalnya, dalam salah satu aktivitas, siswa diajak untuk menganalisis dampak deforestasi terhadap lingkungan dan komunitas sekitar. Proses ini melibatkan pengumpulan data, diskusi kelompok, serta penyusunan solusi yang berfokus pada pelestarian sumber daya alam.

Dengan penerapan PBL, siswa mulai menunjukkan peningkatan pada keterampilan metakognitif mereka, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Mereka belajar untuk merefleksikan apa yang mereka pahami, mengevaluasi strategi yang digunakan, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Brookhart (2010), merupakan inti dari pengembangan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. Maka dapat dipahami dalam penerapan modul berbasis PBL di SDN 1 Manikyang memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi, tetapi juga membentuk siswa menjadi pembelajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif. Transformasi ini menunjukkan bahwa PBL adalah pendekatan yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPS, terutama dalam membangun keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi siswa di era modern.

c. Upaya Guru IPS dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Siswa Kelas IV di SDN 1 Manikyang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru IPS di SDN 1 Manikyang menunjukkan komitmen yang kuat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Berbagai strategi diterapkan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah integrasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) ke dalam kurikulum. Guru memilih topik

pembelajaran IPS yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti dampak sosial dari deforestasi atau pentingnya pengelolaan sumber daya alam, untuk memancing diskusi kritis. Selain itu, guru menerapkan pembelajaran kolaboratif sebagai sarana untuk melatih siswa bekerja dalam tim.

Dalam setiap sesi, siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan, berbagi ide, dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Johnson et al. (2014), yang menekankan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis. Guru memfasilitasi proses diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk merangsang pemikiran mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Brookfield (2012), pertanyaan terbuka membantu siswa mengeksplorasi ide baru, menganalisis argumen, dan mengevaluasi sudut pandang sendiri. Dalam mendukung pemahaman siswa terhadap konsep IPS yang kompleks, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video dokumenter, infografis, dan peta

konsep. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara berbagai konsep yang dibahas. Misalnya, saat mempelajari topik keberlanjutan lingkungan, siswa diajak untuk menonton dokumenter singkat tentang dampak deforestasi, yang kemudian dijadikan bahan diskusi kelompok. Menurut Mayer (2009), penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan retensi informasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Evaluasi menjadi bagian penting dari upaya guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Guru menggunakan asesmen berbasis proyek di mana siswa diminta untuk menyelesaikan masalah nyata dengan pendekatan analitis. Proyek-proyek ini mencakup tugas seperti membuat laporan tentang dampak perubahan iklim terhadap masyarakat lokal atau merancang solusi untuk mengurangi limbah plastik di sekolah. Selain itu, siswa diajak untuk melakukan refleksi diri setelah menyelesaikan proyek, guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses penyelesaian masalah. Umpan balik

konstruktif menjadi elemen kunci dalam mendukung perkembangan siswa. Guru memberikan umpan balik yang spesifik, misalnya dengan menunjukkan bagaimana siswa dapat memperbaiki argumen mereka atau mengevaluasi solusi yang lebih efektif. Penelitian oleh Chinn (2017) menunjukkan bahwa umpan balik yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi, yang merupakan inti dari berpikir kritis. Guru di SDN 1 Manikyang juga melibatkan siswa dalam penilaian sejawat (peer assessment), di mana mereka memberikan umpan balik terhadap hasil kerja teman mereka. Pendekatan ini membantu siswa belajar untuk mengevaluasi pekerjaan secara objektif dan memperluas perspektif mereka.

Maka dapat dipahami bahwa upaya guru IPS di SDN 1 Manikyang telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Melalui penerapan PBL, pembelajaran kolaboratif, media yang menarik, serta evaluasi yang berkelanjutan, siswa menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menyusun solusi berdasarkan data

yang relevan. Strategi-strategi ini mencerminkan penerapan praktik terbaik dalam pendidikan, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa penerapan modul ajar berbasis PBL (Problem-Based Learning) pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Manik yang memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Penelitian ini memperlihatkan bahwa PBL, sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa, terutama dalam hal berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hmelo-Silver (2004), yang menjelaskan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis.

Penerapan PBL di SDN 1 Manikyang menunjukkan bagaimana siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep dasar IPS, tetapi juga dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Larasati (2017), yang menekankan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah sosial atau lingkungan, yang pada gilirannya membantu memahami pentingnya aplikasi ilmu sosial dalam konteks kehidupan nyata.

Peran guru dalam penerapan PBL sangat krusial, karena guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses eksplorasi dan kolaborasi. Di SDN 1 Manikyang, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendukung diskusi kelompok, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Savery (2015), yang menyatakan bahwa guru harus

mampu menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dengan memberikan bimbingan yang tepat agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Namun demikian, penerapan PBL tidak tanpa tantangan. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan proyek-proyek berbasis masalah, mengingat kompleksitas materi dan panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk mendalami masalah secara mendalam. Selain itu, kurangnya sumber daya pendukung seperti fasilitas pembelajaran dan bahan ajar yang relevan juga menjadi tantangan dalam implementasi PBL. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah secara efektif. Selain itu, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, seperti akses ke sumber daya pembelajaran dan waktu yang cukup, penting untuk mendukung keberhasilan PBL di kelas. Maka dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan

modul ajar berbasis PBL pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Manik yang dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan PBL sebagai pendekatan yang dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, serta menginspirasi pengembangan kurikulum yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan modul ajar berbasis Problem-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Manik yang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa, khususnya dalam hal analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Hal

ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep- dasar IPS, tetapi juga memperkaya kemampuan siswa dalam menghubungkan pembelajaran dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selama pelaksanaan PBL, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam mendukung proses eksplorasi dan kolaborasi siswa. Guru memberikan bimbingan yang memadai, mendorong diskusi kelompok, dan menciptakan suasana yang interaktif, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penerapan pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan PBL, seperti keterbatasan waktu yang diperlukan untuk mendalami masalah secara mendalam dan kurangnya sumber daya pendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, disarankan adanya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ke-13). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Fakhriyah, N. (2014). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 10(2), 145-153.
- Giarti, M. (2014). Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 85-92.
- Koeswanti, T. (2015). Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 73-80.
- Kristin, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(3), 245-252.
- Larasati, E. (2017). Peran pembelajaran IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 11(4), 221-229.
- Mardiana, R., & Hermawan, I. (2023). Penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS untuk

- meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 105-112.
- Nurmiati, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 15(2), 159-166.
- Qomariyah, S. (2016). Efektivitas model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55-63.
- Rahayu, W. & Hermawan, H. (2019). Pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan analisis dan evaluasi siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 33-41.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2016). Pendidikan IPS di sekolah dasar: Konsep dan implementasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 150-158.